

Manna dan Salwa>
**(Studi Semantik dalam Al-Qur'an dan tafsirnya
dan Tafsir al-Mishbah)**

Qonitah Hafidzah
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan
e-mail : hafidzahqonitah@gmail.com

Abstract : *Manna* and *Salwa>* is a term mentioned simultaneously in the Qur'an three times in three different letters. For the word *Manna* it self is repeated 37 times with 27 forms in different letters, while for the word *Salwa>* it self is mentioned 3 times in different letters. Of course, the word has a different meaning in each letter, so it requires a deep understanding to know the difference. The disclosure of the meaning of *Manna* and *Salwa>* will be the author of the analysis using semantics, and the interpretation of the Qur'an and its Exegesis and al-Mishbah tafsir. The process carried out in this study is: the author will present the data in the form of verses of the Qur'an related to lafzd *Manna* and *Salwa>* and clarify it. Then the author will analyze using semantic theory with the following stages : The first step is to search for keywords, then find the basic meaning and relational meaning, then look for synchronized concepts with. Tracing the definitions of *Manna* and *Salwa>* with pre-Qur'anic, Post-Qur'anic, Post-Qur'anic, then presents the Weltanschauung of the word. After studying using semantic theory, the author will conduct a critical study, namely analyzing the meaning of the words *Manna* and *Salwa>* in the Tafsir of the Qur'an and its Tafsir, and Tafsir Al-Mishbah.

Keyword: *manna, salwa, semantic, al-Qur'an, tafsir, al-Misbah*

Abstrak : *Manna* dan *Salwa>* adalah istilah yang disebut secara bersamaan di dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali dalam 3 surat yang berbeda. Untuk kata *Manna* sendiri diulang sebanyak 37 kali dengan 27 bentuk dalam surat yang berbeda, sedangkan untuk kata *Salwa>* sendiri disebut 3 kali dalam surat yang berbeda pula. Tentunya kata tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda di dalam setiap suratnya, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mengetahui perbedaan tersebut. Pengungkapan makna *Manna* dan *Salwa>* itu akan penulis analisa dengan menggunakan semantik, dan penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya serta tafsir Al-Mishbah. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : penulis akan

memaparkan data-data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafald *Manna dan Salwa>* dan mengklarifikasinya. Kemudian penulis akan menganalisa dengan menggunakan teori semantik dengan tahapan sebagai berikut : langkah awal mencari kata kunci, selanjutnya menemukan makna dasar dan makna relasional, kemudian mencari diakronisasi konsep dengan. menelusuri definisi *Manna dan Salwa>* dengan Pra-Qur'anik, Post-Qur'anik, Pasca-Qur'anik, kemudian mengemukakan *Weltanschauung* dari kata tersebut. Setelah menelaah dengan menggunakan teori semantik, penulis akan melakukan kajian studi kritis, yakni menganalisa makna kata *Manna dan Salwa>* dalam Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya, dan Tafsir Al-Mishbah.

Keywords : *manna, salwa>, semantik, al-Qur'an, tafsir, al-Mishbah*

Prolog

Al-Qur'an menjadi sentral pengembangan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Salah satu pengembangannya yaitu dengan menggunakan pendekatan kebahasaan, yang telah diinterpretasikan pada era kontemporer oleh para cendekiawan muslim. Seperti Amin al-Khuli dan Bintu al-Shyat}i' dengan pendekatan bahasanya, Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman dengan pendekatan hermeneutika linguistik, dan Toshihiko Izutsu dengan pendekatan semantiknya.¹ Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pengakraban terhadap teks Al-Qur'an.

Tujuan pendekatan linguistik adalah untuk menganalisis kebahasaan Al-Qur'an secara lebih mendalam, selain itu juga untuk membaca fenomena-fenomena bahasa dalam tekstualitas Al-Qur'an, yang akan berujung pada pemaknaan makna dan ayat.²

Bahasa merupakan alat terpenting dalam komunikasi, baik secara verbal (lisan) ataupun secara nonverbal (tulisan yaitu melalui gambar, simbol dan isyarat), karena bahasa menjadi alat utama dalam menyampaikan berbagai macam informasi, agar pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain.³

¹ Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 2.

² Ibid., 4.

³ Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, "*Semantik : Makna Referensial Dan Makna Non Referensial*" (Danggala: CV. Pilar Nusantara, 2020), 2.

Seiring dengan berkembangnya zaman, terjadilah perubahan beberapa pemahaman makna kata dalam Al-Qur'an, salah satunya seperti kata *Manna* dan *Salwa>*. pada zaman Nabi Musa AS adalah makanan dari langit yang lebih baik dari pada sayur-sayuran, mentimun, bawang putih, kacang padas, dan bawang merah yang dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 61. Namun pada zaman Rasulullah SAW *Manna* disebutkan sebagai obat mata.

Oleh karenanya penelitian ini akan mencoba untuk menganalisa terkait dengan makna *Manna* dan *Salwa>* dalam kitab Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Al-Mishbah, yang dalam hal ini penulis memberi judul "*analisis semantik kata manna dan salwa< dalam al-qur'an dan tafsirnya dan tafsir al-mishbah*"

Analisis Semantik

Toshihiko Izutsu berusaha memahami pandangan dunia kepada Al-Qur'an melalui analisis terhadap kata-kata kunci, dengan mengacu kepada khazanah sastra Arab klasik pra-Islam. Hal ini merupakan suatu etika dalam berhubungan antara Allah dan mahluknya. Karena tanpa adanya pendekatan sejarah, seseorang tidak bisa berbuat adil terhadap evolusi konsep, terutama konsep Allah.⁴

Untuk mewujudkan visi Qur'ani tentang alam semesta, ia meneliti konsep-konsep pokok yang terdapat dalam Al-Qur'an. Konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian, yaitu sebagai berikut :⁵

Tahap pertama adalah : menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsepnya, kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga kemudian membentuk sebuah konsep dalam bidang semantik. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen.

Tahap kedua, adalah mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus tersebut. Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata tersebut, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang ditambah dan diberikan kepada makna dasar dengan meletakkan kata tersebut pada medan semantik. Dengan kata lain

⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, 40–41.

⁵ Zaim El Mubarak, *Semantik Al-Qur'an* (Semarang: UNNESA, t.t.), 8–10.

adalah makna baru yang diberikan kepada sebuah kata, bergantung pada kalimat di mana kata tersebut digunakan.

Untuk mencari makna dasar dapat diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab lebih-lebih dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas kata-kata dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna relasional dapat diketahui dengan menggunakan dua analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah sebuah analisis yang membahas makna suatu kata dengan memperhatikan kata di depan dan di belakang kata yang dibahas, sehingga makna sebuah kata dapat berganti sesuai dengan konteksnya. Sedangkan analisis paradigmatis merupakan sebuah analisis yang membahas kata tersebut dengan kata lain yang memiliki kemiripan ataupun bertentangan.⁶

Tahap ketiga adalah : mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah kata ini ada dua istilah penting dalam semantik. Yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandang di mana sebuah kata tersebut lahir dan kemudian mengalami perubahan, sejalan dengan perjalanan sejarah dalam penggunaan kata tersebut. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitik beratkan pada unsur waktu.

Dalam pelacakan sejarah kata dalam Al-Qur'an secara diakronis, dilakukan dengan menganalisis penggunaan kata pada masyarakat Arab pra-Islam, setelah Islam, hingga era kontemporer, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut. Sedangkan secara sinkronik, dengan menganalisis perubahan bahasa dan pemaknaannya sejak awal kata tersebut digunakan sampai ia menjadi konsep tersendiri di dalam Al-Qur'an.

Setelah semua faktor di atas telah terkumpul, maka langkah akhir yang harus dilakukan adalah dengan mengungkapkan konsep yang ditawarkan Al-Qur'an kepada para pembaca agar bisa dipraktikkan dalam kehidupannya. Sehingga akan terbentuk kehidupan yang berlandaskan pada aturan Qur'ani.

Sejarah Al-Qur'an dan Tafsirnya

Tahun 1972 Menteri Agama membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972,

⁶ Kholissr Rahman Fanani, "Jihad Dalam Al-Qur'an Prespektif Semantik Toshihiko Izutsu" (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 39-40.

disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 diketuai oleh Prof. H. Bustami A. Gani, disempurnakan kembali dengan KMA No. 30 Tahun 1980 diketuai oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.⁷

Tafsir ini hadir secara bertahap. Pencetakan pertama dilakukan tahun 1975 jilid 1 memuat juz 1-3, kemudian menyusul jilid-jilid berikutnya pada tahun-tahun berikutnya. Pencetakan secara 30 juz baru dilakukan tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan selanjutnya dilakukan perbaikan disana sini oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an-Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Meski demikian tafsir ini sering dicetak baik oleh pemerintah maupun swasta. Pada tahun 1990 dilakukan perbaikan pada aspek kebahasaan.⁸

Kegiatan penyempurnaan tafsir ini sejak tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI Penerbitan pertama tafsir juz 25-30 yang telah disempurnakan, setelah sebelumnya tahun 2004, juga telah diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, tahun 2006 diterbitkan tafsir juz 8-13, tahun 2007 diterbitkan tafsir juz 19-24 yang disempurnakan. Oleh Badan Penerbitan Pertama sengaja dicetak dalam jumlah terbatas pada awal penerbitan, agar mendapatkan masukan dari masyarakat. Yakni antara lain para ulama', pakar hadis, pakar tafsir, pakar sejarah, pakar bahasa Arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir sebelum diterbitkan secara masal oleh Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan para penerbit di Indonesia. tahun 2008 diterbitkan perdana buku Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya secara sendiri.⁹

Metodologi Al-Qur'an dan Tafsirnya

Kitab Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahannya karya Kementerian Agama RI menggunakan metode *Tahlili* dalam penafsirannya, sedangkan corak penafsirannya menggunakan corak *Hida'i* sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibrahim Hosen.¹⁰

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxiii.

⁸ Ibid., xxiv.

⁹ Ibid., xix-xxi.

¹⁰ Mohammad Taufiq Rahman dan Paelani Setia, *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 118.

Setelah melakukan beberapa perbaikan, maka tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya berusaha memasukkan corak tafsir *ilmi* atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi yang sedang berlangsung pada saat ini, dan untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Al-Qur'an berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi.¹¹

Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA adalah seorang pakar tafsir Indonesia yang lahir pada 16 Februari 1944 di kota Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan putra kelima dari dua belas bersaudara. Ia melalui masa kecilnya dengan rutinitas pembelajaran Al-Qur'an.¹² Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, merupakan seorang guru besar di bidang tafsir, sekaligus ulama, dikalangan rakyatnya ia dikenal sebagai pendidik yang berkopeten dengan bukti bahwa ia dapat membina dua perguruan tinggi di tempatnya Ujung Pandang, Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.¹³

Karya-karya beliau lebih dari 20 buku, adapun buku yang paling populer adalah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan 1996), dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 Jilid, Lentera Hati, 2003).¹⁴

Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Tafsir ini dilatar belakangi dengan adanya surat dari seseorang yang tidak dikenalnya, dalam surat itu dikatakan "Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius". Karena sebelumnya Quraish Shihab hanya bermaksud untuk menulis tafsir secara sederhana, yang rencananya tidak lebih dari tiga volume saja, namun karena rasa nikmat ketika bersama Al-Qur'an membuat ia semangat dalam mendalami Al-Qur'an sampai tidak terasa dapat menyelesaikan kitab tafsir dengan lima belas volume.¹⁵

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan Jilid 1*, xxxiii.

¹² Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak : Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020), 163.

¹³ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad: (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)* (Yogyakarta : Deepublish, 2015), 89.

¹⁴ *Ibid*, 5.

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).1

Selain itu faktor lain yang melatar belakangi penafsiran tersebut adalah keinginannya untuk menolong umat Islam, secara luas guna memahami serta mentadabburi Al-Qur'an, sehingga mereka dapat hidup dengan berpedoman pada Al-Qur'an.¹⁶

Sistematika Penafsiran

Sistematika penulisan tafsir Al-Mishbah ini diawali dengan menuliskan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, kemudian menterjemahkan ayat-ayat tersebut, dengan menjelaskan *asba>b al-nuzu>l* ayat tersebut, *muna>sabah* ayat atau pun surat sebelum dan sesudah ayat tersebut, kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut, diambil dari berbagai pemikiran dan mazhab.¹⁷

Corak dan Metode Penafsiran

Tafsir Al-Mishbah ini bercorakkan *a>dab ijtima>'i*. Yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, guna untuk memecahkan permasalahan-permasalahan atau pun penyakit-penyakit yang ada dalam masyarakat, berdasarkan dengan petunjuk dari ayat-ayat tersebut, dengan menggunakan bahasa yang indah dan mudah untuk dimengerti.¹⁸

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili. Menurutnya metode tahlili adalah dengan menjelaskan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai sudut pandang, yang sesuai dengan urutan ayat dan surat dengan mengutamakan kandungan lafadz, *muna>sabah* antara ayat dengan surat, *asba>b al-nuzu>l*, hadis-hadis yang berkaitan, serta pendapat para mufassir. Ia juga lebih memfokuskan pada uraian tentang pengertian kosa kata dan ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pakar bahasa, baru setelah itu memperhatikan kosa kata serta ungkapan dalam Al-Qur'an.¹⁹

Ayat Manna dan Salwa> dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an kata *Manna* berasal dari huruf *hija'iyah* م-ن-ن dengan bermacam-macam kata yaitu :

مَنْ مَنَّا، تَمَنَّ، تَمَنَّهَا، تَمَنُّوا، تَمَنَّ، يَمُنُّ، يَمُنُّونَ، فَأَمَّنُّ

¹⁶ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), 4.

¹⁷ Ibid, 10.

¹⁸ Ahmat Sarwat, *Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Lentera Islam, 2020), 77-78.

¹⁹ Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan*, 7-8.

الْمَنْ مَنَّا، مَمْنُونٌ، الْمُنُونُ، وَلَا مَمْنِيَّةٌ لَهُمْ، يُمْنِيهِمْ، تُمْنُونَ، تُمْنِي، يُمْنِي، تَمَنُّوا، تَمَنُّونَ، تَتَمَنُّوا
يَتَمَنُّونَهُ

sebanyak 37 kali. Adapun kata lain yang berasal dari huruf (ن)–(ن)–(م) terdapat 23 bentuk derivasi kata dalam Al-Qur'an.²⁰ Adapun kata (و) (س) (ل) hanya ada satu bentuk kata dengan 3 surat di dalam Al-Qur'an.²¹

Klarifikasi Ayat dan Konteks Histori Ayat

Jika dilihat dari tempat turunnya masing-masing ayat, maka ayat yang berbicara mengenai kata *Manna* lebih dominan ditemukan pada periode Makkah, yaitu sebelum hijrahnya Rasulullah SAW, dan hanya beberapa yang turun pada periode Madinah. Adapun ayat yang tergolong ke dalam ayat Makkiah berjumlah sekitar 22 ayat, sedangkan Madaniyyah berjumlah sekitar 15 ayat. Begitupun dengan kata *Salwa*, pada periode Makkah sebanyak 2 kali, dan pada periode Madinah sebanyak 1 kali.

Setiap ayat yang membahas tentang kata *Manna* dan derivasinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing ayat. Pada skripsi ini penulis tidak akan mencantumkan semua ayat yang mencantumkan semua ayat yang berjumlah 37 ayat dari 25 surat dengan berbagai bentuk derivasi dari kata *Manna* itu sendiri. Namun penulis hanya akan memfokuskan kepada ayat-ayat yang di dalamnya membahas tentang *Manna* dan *Salwa* secara bersamaan.

Adapun kata yang khusus membahas tentang *Manna* dan *Salwa* dalam Al-Qur'an terdapat 3 ayat dalam 3 surat. Seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.7 : Kata *Manna* dan *Salwa* secara bersama

No.	Surat	Ayat	Tempat Turunnya
1.	البقرة (2)	57	Madaniyyah
2.	الأعراف (7)	160	Makiyyah
3.	طه (20)	80	Makiyyah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ayat yang membahas tentang kata *Manna* dan *Salwa* dalam Al-Qur'an secara bersamaan

²⁰ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi/Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, (Mesir : Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364) 676-677.

²¹ Ibid., 358.

merupakan ayat yang membahas tentang nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil setelah mereka selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Untuk lebih jelasnya penulis akan mencantumkan keseluruhan ayat yang disebutkan pada tabel di atas dalam sebuah tabel.

Makna Dasar *Manna* dan *Salwa*>

Kata *Manna* di dalam kamus *Al-Munawwir* disebutkan : مَنْ : مَنَّ أَنْعَمَ : مَنََّا, وَأَمَّنَّ عَلَيْهِ بِكَذَا artinya : “menganugerahkan ataupun memberi kenikmatan. Kata الْمَنَّ وَ الْمَنَّوَاتُ merupakan kata mufrad, sedangkan jama'nya مَنَّاتٌ artinya pemberian atau karunia.²² Sedangkan kata *Salwa*> adalah jamak dari kata سلوة memiliki arti madu, ataupun sejenis burung, bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang menghibur.²³

Sedangkan dalam Tafsir Al-Wasit karya Sayyid Tantawi *Manna* adalah sesuatu yang besar, atau seperti lem yang jatuh di pohon, rasanya mirip dengan manisnya madu, sedangkan *Salwa*> adalah : sebuah nama kolektif, burung daging liar yang lezat, mudah ditangkap, bisa disebut dengan samani, mereka menangkapnya tanpa susah.²⁴

Kata *Manna* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berartikan getah yang menempel di pohon, dapat dimakan dan rasanya manis, sedangkan *Salwa*> diartikan sebagai daging lezat dari burung yang terbang berbondong-bondong sampai hampir-hampir menutupi bumi karena banyaknya.²⁵

Makna Relasional

Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam menelusuri makna relasional. Yakni menggunakan model analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Analisis Sintagmatik

²² Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017), 727.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 656.

²⁴ “ص138 - التفسير الوسيط لطنطاوي - سورة البقرة آية - المكتبة الشاملة الحديثة” diakses 9 Februari 2022.

²⁵ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 19 Agustus 2021.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, dengan menggunakan analisis sintagmatik sebuah kata dapat berbeda makna sesuai dengan konteks pada kata tersebut. Adapun makna relasional yang lahir dari kata *Manna* dan *Salwa*> secara bersamaan dalam ayat yang sama, dengan menggunakan analisis sintagmatik adalah sebagai berikut:

Karunia Allah SWT bagi Bani Israil

Kata *Manna* dan *Salwa*> dapat diartikan sebagai karunia Allah kepada Bani Israil ketika mereka berada di gunung Sinai, setelah berhasil selamat dari kejaran Firaun dan bala tentaranya. Makna ini dihasilkan dari hubungan antara kata *Manna* dan *Salwa*> dengan beberapa kosakata, di antaranya adalah : *Al-Ghama*>*m*, *Masyrobun*, dan *Najfa*>. Sebagai contoh perhatikan ayat berikut :

وَوَضَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٥٧)

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. QS. Al-Baqarah [2] : 57.²⁶

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَّمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَضَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri. QS. Al-Isra' [7] : 160.²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah*, 9.

²⁷ *Ibid.*, 172.

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى (٨٠)

Hai Bani Israil, Sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah Mengadakan Perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. QS. Ta>ha [20] : 80²⁸

Kata مَنْ di atas merupakan bentuk dari *fil madi* kata *manna-yamunnu*, sedangkan kata السَّلْوَى adalah jamak dari kata سلوة dengan arti sebagai mengkaruniai.

Analisis Paradigmatik

Untuk menganalisa paradigmatik, penulis akan mengolaborasikan kata *Manna* dan *Salwa>* dengan kata-kata yang biasa digunakan Al-Qur'an dalam menunjukkan kata tersebut.

Sinonim kata *Manna* dan *Salwa>*

Adapun kosakata yang mempunyai kemiripan dengan kata *Manna* dan *Salwa>* di antaranya adalah :

1) *Al-'Asal*

Kata *al-'asal* berakar dari kata ل س ع yang memiliki arti madu, unta yang cepat jalannya, dan lelaki yang keras pukulannya²⁹. Dari akar kata tersebut dapat membentuk berbagai macam makna, sesuai dengan konteks pembicaraannya. Sedangkan menurut istilah madu adalah cairan seperti sirup yang dihasilkan oleh lebah madu.³⁰

Kata *al-'asal* di dalam Al-Qur'an, dapat diketahui hanya dalam satu ayat dengan satu surat, yakni QS. Muhammad ayat 15.³¹

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari

²⁸ Ibid., 318.

²⁹ Munawwir, *Kamus Munawir*, 931.

³⁰ Faisal M. Sakri, *Madu Dan Khasiatnya: Suplemen Sehat tanpa Efek Samping* (Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2015), 1.

³¹ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi/Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, 461.

air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?³²

Pada ayat tersebut kata *al-‘asal* memiliki arti madu. Begitu pun dalam berbagai kitab tafsir, tidak ada yang membahas mengenai makna *al-‘asal* lebih spesifik, karena kata *al-‘asal* sudah di maklumi.

Dalam ayat lain dijelaskan mengenai manfaat madu sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit QS. An-Nahl 68-69

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ كُلِي
مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",⁶⁹. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.³³

Dalam ayat di atas Allah memberitahukan kepada manusia, bahwa di dalam tubuh lebah terdapat minuman yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit, minuman yang dimaksud adalah madu.

2) Al-T{a>ir

Kata *al-t{a>ir* berasal dari akar kata ط ء ر yang artinya terbang, burung, naik.³⁴ Dari akar kata tersebut kemudian ditambah ء satu lagi, kemudian akan menjadi *al-t{a>ir* berbentuk mazid empat huruf. Dalam Al-Qur'an terdapat 29 ayat yang menyebutkan kata *al-t{a>ir* dengan berbagai macam derivasinya.³⁵

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah*, 509.

³³ Ibid., 275.

³⁴ Munawwir, *Kamus Munawwir*, 878.

³⁵ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi/Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, 433.

Ada 4 nama burung yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yaitu burung Hud-Hud dalam QS. النمل ayat 22-23, burung Gagak dalam QS. المائدة ayat 27-31, burung Salwa> dalam QS. البقرة ayat 57, burung Ababil dalam QS. الفيل ayat 3.³⁶

3) Al-Ni'matu

Kata *al-ni'matu* berasal dari kata *na'ima-yanamu*. Di dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 144 kali dalam Al-Qur'an.³⁷ Pakar bahasa Al-Jurja>ini dalam *al-ta'rifa>t* mengatakan bahwa *al-ni'matu* adalah pemberian Allah SWT, yang dipandang baik dan lezat, yang memberi manfaat dan kesenangan ataupun kebahagiaan hidup bagi siapa saja yang di kehendaki-Nya.³⁸

4) Al-T{a'amu

Kata *al-t{a'amu* berasal dari kata *t{a'ma-yat}amu* yang memiliki arti makanan. Kata tersebut terulang sebanyak 48 kali³⁹ di dalam Al-Qur'an dengan derivasinya. Di antara ayat yang menyebut kata tersebut terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 19, yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun."⁴⁰

³⁶4 Burung Yang Tertulis Dalam Al Quran - Islampos," diakses 6 Januari 2022, <https://www.islampos.com/4-burung-yang-tertulis-dalam-al-quran-164448/>.

³⁷ Muhammad Fuad 'Abd al Baqi/Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, 707-709.

³⁸ Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosakata, jilid 2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 723.

³⁹ Muhammad fuad 'Abd al Baqi/Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, 425-426.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah*, 296.

Melihat konteks di atas kata *ta'amun* berartikan sebagai makanan, seperti halnya kata *Manna dan Salwa>* keduanya pun bisa diartikan sebagai makanan.

Antonim Kata *Manna dan Salwa>*

Adapun kosakata yang berlawanan dengan kata *Manna dan Salwa>* di antaranya adalah :

1) *Al-Shara>bu*

Kata *al-shara>bu* berasal dari kata *shariba-yashrabu* diulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 39⁴¹ kali dengan berbagai derivasinya. *al-shara>bu* diartikan sebagai minuman. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nahl ayat 10 yakni :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.

2) *Al-'dha>b*

Kata *al-'dha>b* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 373 kali dengan berbagai macam derivasinya.⁴² Kata tersebut diartikan sebagai siksaan, ataupun kesulitan. Hal ini sangat bertentangan dengan kata *Manna dan Salwa>* yang keduanya merupakan karunia ataupun nikmat. Adapun ayat yang di dalamnya terdapat kata tersebut adalah:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. QS. al-Taubah : 26.⁴³

Tabel Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Kata *Manna dan Salwa>*

Tabel Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik		
Manna dan	Kata	Kode

⁴¹ Muhammad Fuad 'Abd al Baqi/Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, 377-378.

⁴² Ibid., 450-455.

⁴³ Departeman Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah*, 191.

Salwa>	Al-Ghama>m	Sintagmatik
	Masyrobun	Sintagmatik
	Naj{a>	Sintagmatik
	Al-Asal	Paradigmatik (sinonim)
	Al-T{a>ir	Paradigmatik (sinonim)
	Al-Ni'matu	Paradigmatik (sinonim)
	Al-T{a'amu	Paradigmatik (sinonim)
	Al-Shara>bun	Paradigmatik (antonim)
	Al-'dha>b	Paradigmatik (antonim)

Makna Manna dan Salwa> Masa Pra-Qur'anik

Kosa kata yang digunakan pada masa pra-Qur'anik adalah kosa kata yang digunakan sebelum turunnya Al-Qur'an, sering disebut juga dengan masa Jahiliah. Salah satu cara untuk mengetahui kosa kata masa pra-Qur'anik dapat diketahui dari syair-syair jahiliah, ataupun kamus *Lisan Al-Arab*.

قال أبو منصور : فالْمَنْ الذي يسقط من السماء, والمَنْ العتداد, والمَنْ العطاء, والمَنْ القطع, والمِنَّة العطية, والمِنَّة الاعتداد, والمَنْ لغة في المَنَا الذي يوزن به الجوهرى : والمَنْ المَنَا, وهو رطلان, والجمع أمْنَانٌ, وجمع المَنَا أمْنَاءٌ. ابن سيده : المَنْ كيل أو ميزان, والجمع أمْنَانٌ.⁴⁴

السلوى : طائرٌ, وقيل : طائر أبيض مثل السُّمَانِي واحدته سلوأةٌ, قال الشاعر :
كما انْتَفَضَ السَّلْوَاءُ من بَلَلِ القَطْرِ قال الأَخْفَشُ : لم أسمع له بواحد, قال : وهو شبيهه أن يكون
واحد سلوى مثل جماعته, كما قالوا دَفْلَى للواحد والجماعة. و في التهذيب : السلوى طائرٌ,
وهو في غير القرآن العسل. قال والسلوى عند العرب العسل, وأنشد : لَوِ اطْعَمُوا المَنْ
وَالسَّلْوَى مَكَانَهُمْ, مَا أَبْصَرَ النَّاسُ طَعْمًا فِيهِمْ نَجَعًا. قال خالد بن زهير : وفَاسَمَهَا بالله جُهْدًا
لأنَّكُمْ أَلْدُ من السَّلْوَى, إذا ما تَشَوَّرَها أي نأخذها من خَلِيَّتِها, يعني العسل, قال الزجاج : أَخْطَأَ
خَالِدٌ إنما السَّلْوَى طائرٌ. قال الفارسي : السَّلْوَى كل ما سَلَكَ, وقيل للعسل سلوى لأنه يُسَلِّيك
بحلاوته وتأتسيه عن غيره مما تلحقك فيه مؤونة الطَّبِخِ وغيره من أنواع الصَّنَاعَةِ, يَرُدُّ بذلك
على أبي إسحق.⁴⁵

Abu Mansur berkata: Manna yang turun dari langit, Manna yang dihitung, Manna adalah pemberian, Manna dipotong, Manna pemberian, dan Manna adalah yang ditimbang. Al-Jawhari: Dan Manna adalah Mannan, yaitu dua pon, dan jamaknya amna>n dan jamaknya adalah Manna. Putra tuannya: Manna adalah takaran atau timbangan, dan kombinasinya amna>n⁴⁶.

⁴⁴ Jamaluddi>n Muh{ammad Ibn Mukarram Ibn Ali>, *Lisan al-Arab*, (Beirut-Lebanon : Dar Sadhir,), 418-419.

⁴⁵ Ibid., 396-397.

⁴⁶ Ibid., 396.

Salwa> : seekor burung dan dikatakan: seekor burung putih seperti burung puyuh, mufrodnya adalah Salwa>tun. Seorang syair berkata : ketika Salwa> mengempakkan sayapnya diwaktu hujan, Seseorang berkata : aku belum pernah mendengar kata Salwa> untuk seekor burung. Seseorang berkata : Salwa> sama saja untuk seekor burung puyuh atau sekelompok burung puyuh, seperti yang dikatakan Dufla Salwa> adalah jamak, dan selain di dalam Al-Qur'an Salwa> adalah madu. Dia berkata dan burung puyuh menurut orang-orang Arab adalah madu, dan dia bernyanyi: Jika mereka diberi makan dengan Manna dan burung puyuh di tempat mereka, orang tidak akan melihat rasa yang enak di dalamnya. Khalid bin Zuhair berkata: Dan dia membaginya dengan Allah sebagai usaha karena kamu lebih enak dari burung puyuh, jika kita tidak menumbuhkannya, yaitu kita mengambilnya dari selnya, artinya madu. Al-Zuja>j berkata : Khalid salah sesungguhnya Salwa> adalah burung. Orang Persia berkata : Salwa> adalah segala sesuatu yang mengundang anda, dan dikatakan kepada madu bahwa itu menghibur Anda dengan manisnya, dan anda membuat sedih orang lain sdi mana persediaan memasak dan jenis kerajinan lainnya menangkap anda, itu akan dibalas kepada Abu Ishaq.⁴⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kata *Manna* pada masa Jahiliah diartikan sebagai karunia yang diturunkan Allah dari langit, sedangkan *Salwa>* diartikan sebagai burung sebangsa puyuh.

Makna *Manna* dan *Salwa>* Masa Qur'anik

Masa Qur'anik merupakan masa yaitu masa diturunkannya Al-Qur'an. Masa Qur'anik terbagi menjadi dua periode, yaitu : periode Makkah (610-622) dan periode Madinah (622-632). Dengan begitu cara memahami makna kata pada periode Qur'anik, bisa ditelusuri dengan cara melihat konteks sosio historis masyarakat Arab Makkah dan Madinah pada saat Al-Qur'an diturunkan.⁴⁸

Untuk mengklarifikasi, mengungkap, dan memilah ayat dan surat Al-Qur'an, sehingga diketahui mana yang termasuk ke dalam kelompok makkiyah dan madaniyyah. Dalam hal ini para ulama' Al-Qur'an bersandar pada dua model pengungkapan, yaitu : metode

⁴⁷ Ibid., 39.

⁴⁸ Mhd, *Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah 2020), 119.

sam>'iy atau periwayatan dan metode *qiya>siy* atau berlandaskan ijtihad.⁴⁹

Adapun 3 ayat yang tersebar dalam 3 surah membahas kata *Manna dan Salwa>* yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu Makkiyah dan Madaniyyah. Berikut ini tabel terkait ayat *Manna dan Salwa >*berdasarkan kategorisasi turunnya serta orientasi maknanya.

Tabel 4.1 : Kata *Manna dan Salwa>* berdasarkan kategorisasi turunnya serta orientasi maknanya

No.	Lafaz	Surat	Ayat	Kategori	Makna
1	<i>Manna dan Salwa></i>	البقرة (2)	57	Madaniyyah	Makanan yang diberikan Allah kepada Bani Israil, Allah juga menurunkan awan untuk melindungi mereka dari terik matahari akan tetapi mereka mendzalimi diri mereka sendiri
2.	<i>Manna dan Salwa></i>	الأعراف (7)	160	Makiyyah	Makanan ataupun rezeki yang Allah berikan kepada Bani Israil, Allah juga memberikan 12 mata air, serta menurunkan awan untuk melindungi

⁴⁹ Jonni Syatri dkk, *Makkiy dan Madaniy : Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an, cet. 1,* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 40.

					mereka dari sinar matahari akan tetapi mereka mendzalimi diri mereka sendiri
3.	<i>Manna dan Salwa></i>	طه (20)	80	Makiyyah	Nikmat yang telah diberikan Allah kepada Bani Israil, serta Allah telah menyelamatkan mereka dari musuh-musuhnya, dan melakukan perjanjian dengan mereka, untuk bermunajat di Gunung Sinai

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya ayat-ayat yang berbicara tentang kata *Manna* dan *Salwa>* dibagi menjadi dua kelompok, makiyyah dan madaniyyah. Adapun makna *Manna* dan *Salwa>* pada periode makiyyah dan madaniyyah sama-sama mengatakan bahwasanya kedua kata tersebut merupakan nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil dan sama-sama diakhiri dengan firman Allah yang mengatakan bahwa Bani Israil mendzalimi diri mereka sendiri karena tidak mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.

Sedangkan perbedaannya adalah, pada periode Makiyyah kata *Manna* dan *Salwa>* digandengkan dengan nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada Bani Israil secara keseluruhan, seperti : nikmat berupa keselamatan dari kejaran musuh-musuhnya, nikmat berupa perjanjian untuk bermunajat di gunung Sinai, nikmat diberinya 12 mata air yang sesuai dengan jumlah kelompok ataupun suku Bani Israil, serta nikmat telah diturunkannya awan untuk melindungi

mereka dari sinar matahari. Sedangkan pada periode Madaniyyah kata *Manna* dan *Salwa>* hanya digandengkan dengan nikmat telah diturunkannya awan sebagai pelindung mereka dari sinar matahari.

Makna *Manna* dan *Salwa>* Masa Post-Qur'anik

Masa post-Qur'anik merupakan masa setelah Al-Qur'an selesai diturunkan, atau bisa disebut sebagai masa setelah meninggalnya Nabi Muhammad. Untuk mengetahui kata *Manna* dan *Salwa>* pada masa ini, bisa dilihat dari penafsiran para mufassir, ataupun buku-buku yang membahas mengenai hal tersebut. *Manna* merupakan embun turun dari langit menempel di atas pepohonan ataupun bebatuan, kemudian menggumpal dan menempel menjadi madu, lalu mengering seperti permen karet. Sedangkan *Salwa>* merupakan jenis burung puyuh yang biasa dimakan.⁵⁰

Burung dara dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Al-Hamam*. Burung ini lebih banyak berkembang dari pada burung lainnya. Karena lebih mudah dalam memeliharanya serta lebih jinak, sehingga banyak orang yang memeliharanya. Selain itu burung dara merupakan perlambangan dari perdamaian, di karenakan burung ini terkenal dengan kesetiannya. Burung dara jantan akan setia menunggu pasangannya sampai anak yang diasuhnya bisa hidup mandiri, selama itu ia tidak akan menggauli betina lain yang bukan pasangannya.⁵¹

Dalam Al-Qur'an Allah menganjurkan untuk memakan buah-buahan sebelum memakan makanan yang lain, diantaranya *Manna*. Dikarenakan ia mengandung gula, vitamin serta mineral. Selain itu di dalamnya juga terdapat serat yang penting untuk pencernaan, sehingga memudahkan seseorang dalam membuang air besar. Kandungan gula merupakan energi utama sehingga mencegah untuk makan yang berlebihan. Sedangkan *Salwa>* mengandung lemak serta sumber protein. Berguna untuk memperbaharui jaringan, pertumbuhan, pembentuk enzim, hormon, antibodi, serta hemoglobin yang kemudian membawa oksigen ke seluruh tubuh. Keutamaan protein hewani dari pada protein nabati dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah : 61.⁵²

⁵⁰ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2013), 734.

⁵¹ Ishom El-Saha, *Sketsa Tafsir Al-Qur'an : Mengenal Tafsir Hayawan Melalui Gambar* (Tangerang : Transwacana Publishing, 2010), 28–29.

⁵² Bahar Azwar Onk SpB, *Manfaat Puasa Menurut Ilmu Kesehatan* (Bandung : Kawan Pustaka, 2005), 26–28.

Seorang ahli kimia dari Belgia Dr. Errera (1893) menduga *Manna* adalah sejenis tumbuhan rendah, dan termasuk lumut kerak (*lichenes*) dari golongan *unattached lichens* (lumut kerak yang mudah terlepas, tidak lengket). Setelah melakukan penelitian Errera menduga *Manna* merupakan lumut kerak *aspicilia esculenta*, lumut kerak model ini sangat mudah terbawa angin, sehingga seolah-olah diturunkan dari langit, lumut ini mengandung antibiotik dan karbohidrat yang sangat bergizi, sedangkan *Salwa>* adalah burung puyuh yang merupakan sumber protein.⁵³

Weltanschauung* Kata *Manna* dan *Salwa>

Penggunaan kata *Manna* dan *Salwa>* menunjukkan karunia yang diberikan Allah kepada Bani Israil berupa makanan. Selanjutnya kata *Manna* dan *Salwa>* memiliki perkembangan makna yang kurang signifikan pada setiap periode atau zamannya. Hal itu dapat dilihat ketika sebelum turunnya Al-Qur'an *Manna* diartikan sebagai diartikan sebagai karunia yang diturunkan Allah dari langit dan *Salwa>* diartikan sebagai burung sebangsa puyuh. Pada periode Al-Qur'an kata *Manna* dan *Salwa>* sama-sama diartikan sebagai nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil.

Pada periode setelah diturunkannya Al-Qur'an *Manna* adalah sejenis tumbuhan rendah, dan termasuk lumut kerak (*lichenes*) dari golongan *unattached lichens* (lumut kerak yang mudah terlepas, tidak lengket). Setelah melakukan penelitian Errera menduga *Manna* merupakan lumut kerak *aspicilia esculenta*, lumut kerak model ini sangat mudah terbawa angin, sehingga seolah-olah diturunkan dari langit, lumut ini mengandung antibiotik dan karbohidrat yang sangat bergizi, sedangkan *Salwa>* adalah burung puyuh yang merupakan sumber protein.

Tafsiran Makna Kata *Manna* dan *Salwa>* dalam Pemahaman Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah.

Dalam tafsir Al-Mishbah dikatakan *Manna* adalah butir-butir berwarna merah yang terhimpun pada dedaunan yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari. Sampai saat ini menurut Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi ulama asal Mesir kenamaan (w. 1999 M) *Manna* masih ditemukan di Irak. Banyak orang yang keluar di pagi

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan jilid I* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 112.

hari membawa kain-kain putih yang lebar seperti seprei, diletakkan di bawah pohon-pohon yang dedaunannya dihinggapi butir-butir merah itu. Kemudian menggerakannya sehingga butir-butir tersebut berjatuhan di atas kain tersebut. Tha>hir Ibnu Asyu>r menjelaskan *Manna* adalah satu bahan semacam lem dari udara yang hinggap di dedaunan, mirip dengan gandum yang basah. Rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning-kuningan. Banyak ditemukan di Turkistan, ia baru ditemukan di Sinai sejak masa Bani Israil tersesat di sana. Asy-Sya'rawi menilai *Manna* sangat lezat bagaikan manisan dari madu.

Adapun *Salwa>* adalah sejenis burung, sebangsa burung puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal dan dengan mudah ditangkap untuk kemudian disembelih dan dimakan. Burung tersebut mati jika mendengar suara guntur, oleh karena itu, mereka berhijrah mencari daerah-daerah yang bebas hujan. Itulah rezeki yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang Yahudi yang tersesat di padang pasir, yang harus mereka syukuri.⁵⁴

Dalam Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Manna* adalah sejenis makanan yang manis atau minuman berenergi seperti madu yang sangat di butuhkan di daerah gurun pasir, karena *Manna* mengandung zat gula. Sedangkan *Salwa>* adalah sejenis burung puyuh yang dagingnya memiliki kandungan protein dan lemak yang sangat tinggi. Kedua makanan tersebut merupakan makanan yang dibutuhkan bagi orang yang berada di gurun pasir, karena suhu yang panas menjadikan seseorang mudah terkuras habis energi dan tenaganya.

Oleh karena itu sebagai pengganti energi yang hilang dibutuhkan makanan dan minuman yang banyak mengandung zat gula. Jika seseorang memakan makanan yang mengandung banyak zat gula maka itu akan meningkatkan energi, serta dapat memberikan dampak rasa senang dan membuat orang tersebut lebih bersemangat. Disamping makanan yang kandungan gulanya tinggi juga dibutuhkan daging dan protein yang mengandung lemak.

Allah memerintahkan agar mereka Bani Israil memakan makanan yang baik, dari rezeki yang telah diberikan Allah. Makanan

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5* (Jakarta : Lentera Hati 2003), 280-281.

yang baik adalah makanan yang halal dan bermanfaat bagi kesehatan serta pertumbuhan badan.⁵⁵

Dari kedua tafsir diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Manna* adalah butir-butir berwarna merah yang terdapat di dedaunan, rasanya lezat seperti manisan madu, oleh karena itu *Manna* biasa diartikan sebagai madu. Sedangkan *Salwa>* adalah burung sejenis puyuh yang datang secara bergerombol.
2. *Manna* merupakan makanan yang diturunkan di pagi hari, sebagai makanan di pagi dan siang hari. Sedangkan *Salwa>* adalah makanan yang didatangkan pada sore hari, sebagai makanan di sore dan malam hari Bani Israil.
3. Zat gula yang terkandung dalam *Manna*, dan juga protein tinggi yang terkandung di dalam *Salwa>* sangat diperlukan tubuh khususnya bagi orang-orang yang bertempat tinggal di gurun pasir yang sangat panas. Dikarenakan udara panas dapat menguras energi dengan mudah, sehingga dengan adanya *Manna* dan *Salwa>* dapat menjadikan seseorang menjadi lebih bersemangat, dan juga senang.
4. *Manna* merupakan buah kaya karbohidrat, sedangkan *Salwa>* merupakan burung kecil kaya dengan protein. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa makanan yang mengandung karbohidrat, baik dikombinasikan dengan makanan yang mengandung protein.
5. Allah memerintahkan manusia untuk mencari rezeki yang halal, agar kita bisa menjadi orang yang suci, seperti halnya sucinya makanan yang berada dalam tubuh kita.

Epilog

Setelah penulis menganalisis kata *Manna* dan *Salwa* dalam tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya dan tafsir Al-Mishbah, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kata (*Manna*) dan (*Salwa>*) diartikan sebagai karunia yang diberikan Allah kepada Bani Israil. Kata *Manna* dan *Salwa>* berelasi dengan beberapa kata yang lain, seperti : *Al-Ghama>mu*, *Al-Mashrabu*, *Al-Naja>*, Selanjutnya terdapat kata-kata yang memiliki kemiripan makna dengan kata tersebut seperti *Al-Asal*, *Al-T{a>ir*, *Al-Ni'matu*, *Al-T{a'amu*. Adapun kata-kata yang

⁵⁵ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan jilid 1*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 112.

kontradiksi dengan kata tersebut adalah : *Al-Shara>bun*, *Al-dha>b*.

Berdasarkan kajian historisnya pada masa Jahiliah diartikan sebagai karunia yang diturunkan Allah dari langit, sedangkan *Salwa>* diartikan sebagai burung sebangsa puyuh. Adapun makna *Manna* dan *Salwa>* pada masa Qur'anik sama-sama mengatakan bahwasanya kedua kata tersebut merupakan nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil. Pada masa post-Qur'anik *Manna* adalah sejenis tumbuhan rendah, dan termasuk lumut kerak (*lichenes*), *Salwa>* adalah burung puyuh.

2. Kata *Manna* dalam tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya dan tafsir Al-Mishbah sama-sama diartikan sebagai makanan yang manis seperti madu. Makanan ini merupakan makanan nabati yang kaya akan karbohidrat dan protein serta bergizi tinggi. Sedangkan kata *Salwa>* merupakan burung sejenis puyuh yang mengandung protein hewani. Kedua makanan tersebut merupakan contoh makanan yang seimbang dari segi gizi, dan dapat menjaga kesehatan tubuh, serta dapat menjadikan hati senang akibat dari memakan makanan yang manis (*Manna*).

Daftar Pustaka

- Ahmat Sarwat. "Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar." Jakarta : Lentera Islam, 2020.
- Anwar, Muhammad Khoirul. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Cilandak : Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020.
- Arifianti, Ika, Dan Kurniatul Wakhidah. *Semantik : makna referensial dan makna nonreferensial*. Danggala : CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Banten : PT. Kalim, 2011.
- El-Saha, Ishom. *Sketsa Tafsir Al-Qur'an : Mengenal Tafsir Hayawan Melalui Gambar*, Tangerang : Transwacana Publishing, 2010.
- El Mubarak, Zaim. *Semantik Al-Qur'an*. Semarang: UNNESA, 2013.
- Hidayatullah, Mhd. *Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah 2020).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan Jilid 1*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kholissr Rahman Fanani. "Jihad Dalam Al-Qur'an Prespektif Semantik Toshihiko Izutsu", Jakarta : UINSyarif Hidayatullah, 2019.

- Muhammad Fuad 'Abd al Baqi/Mufti. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364.
- Muhammad Ibn Mukarram Ibn Ali, Jamaluddin. *Lisan al-Arab*, Lebanon : Dar Shadir, .
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawir*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Onk, Bahar Azwar, SpB. *Manfaat Puasa Menurut Ilmu Kesehatan*. Surabaya : Kawan Pustaka, 2005.
- Ph.D, Ahmad Sahidah. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta : IRCiSoD, 2018.
- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Jakarta : Penerbit Adab, 2021.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung : Mizan, 2008.
- . *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15*. Jakarta : Lentera Hati 2003, t.t.
- Rahman, Mohammad Taufiq, dan Paelani Setia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Sakri, Faisal M. *Madu Dan Khasiatnya: Suplemen Sehat tanpa Efek Samping*. Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2015.
- Saragih, M. Syafi'i. *Memaknai Jihad: (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. Jakarta : Deepublish, 2015.
- Shihab dkk, Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosakata, jilid 2*, Jakarta : Lentera Hati, 2007.
- Syatri dkk, Jonni. *Makkiy dan Madaniy : Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an, cet. 1*, Jakarta : Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2017.
- Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- “4 Burung Yang Tertulis Dalam Al Quran - Islampos.” Diakses 6 Januari 2022.
- “Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an - Google Books.” Diakses 31 Desember 2021.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 19 Agustus 2021.
- “ص138 - التفسير الوسيط لطنطاوي - سورة البقرة آية - المكتبة الشاملة الحديثة” Diakses 9 Februari 2022.

